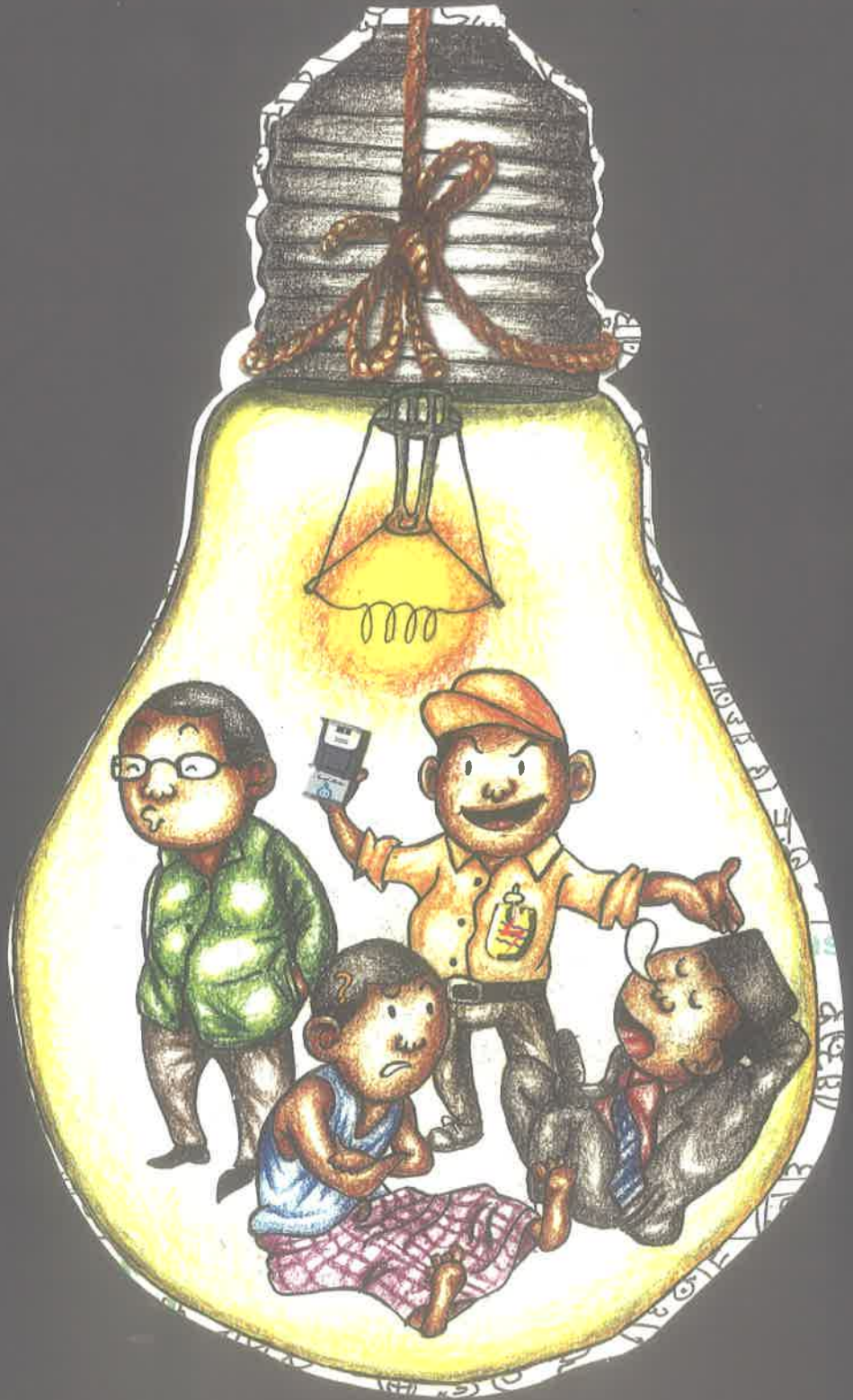


EKSPRESI

Refleksi pemikiran intelektual



Rp15.000,-

SISI GELAP
LITRIK PRABAYAR

Selamatkan Lingkungan, Gunakan Tenaga Surya

Energi listrik sudah menjadi kebutuhan yang vital. Bagi masyarakat yang telah menjadi pelanggan Perusahaan Listrik Negara (PLN), mendapatkan listrik tidaklah sulit. Namun, dengan bahan bakar fosil yang kian menipis persediaannya, dengan harga yang semakin sulit dijangkau, pembangkit listrik pun tak lepas dari krisis bahan bakar.

Ketergantungan Indonesia pada bahan bakar fosil harus dikurangi. Alam Indonesia telah menyediakan berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar listrik yang lebih ramah lingkungan. Sayangnya, hanya sebagian kecil orang yang berusaha melepas ketergantungan itu. Heru Nugroho adalah salah satunya. Di rumahnya, sebagian besar kebutuhan listrik dipenuhi dengan menggunakan pembangkit listrik tenaga surya.

Reporter EKSPRESI Maria M.R Fernandez dan Dwiningsih Afriati berkesempatan menemuinya. Dari hasil perbincangan dengan sosiolog yang gemar elektronik ini, akan dibahas mengenai nilai esensial listrik dan langkah kecil untuk mendapatkannya tanpa merusak lingkungan.

Sejak kapan dan mengapa Bapak menggunakan listrik tenaga surya di rumah?

Sudah sejak November 2011. Ini merupakan salah satu politik lingkungan. Mengapa? Karena saya melihat PLN yang sampai saat ini masih menggunakan bahan bakar minyak energi alam yang konvensional seperti minyak dan batu bara. Batu bara dibakar, kemudian membangkitkan turbin sehingga menghasilkan listrik. Kalau kita terus menerus menggunakannya, maka akan terjadi kerusakan di dua tingkat. Pertama, soal kerusakan tambang setelah batu bara atau minyak habis. Bekas tambang tersebut mengalami kerusakan yang parah, di Kalimantan misalnya. Sekarang tak ha-

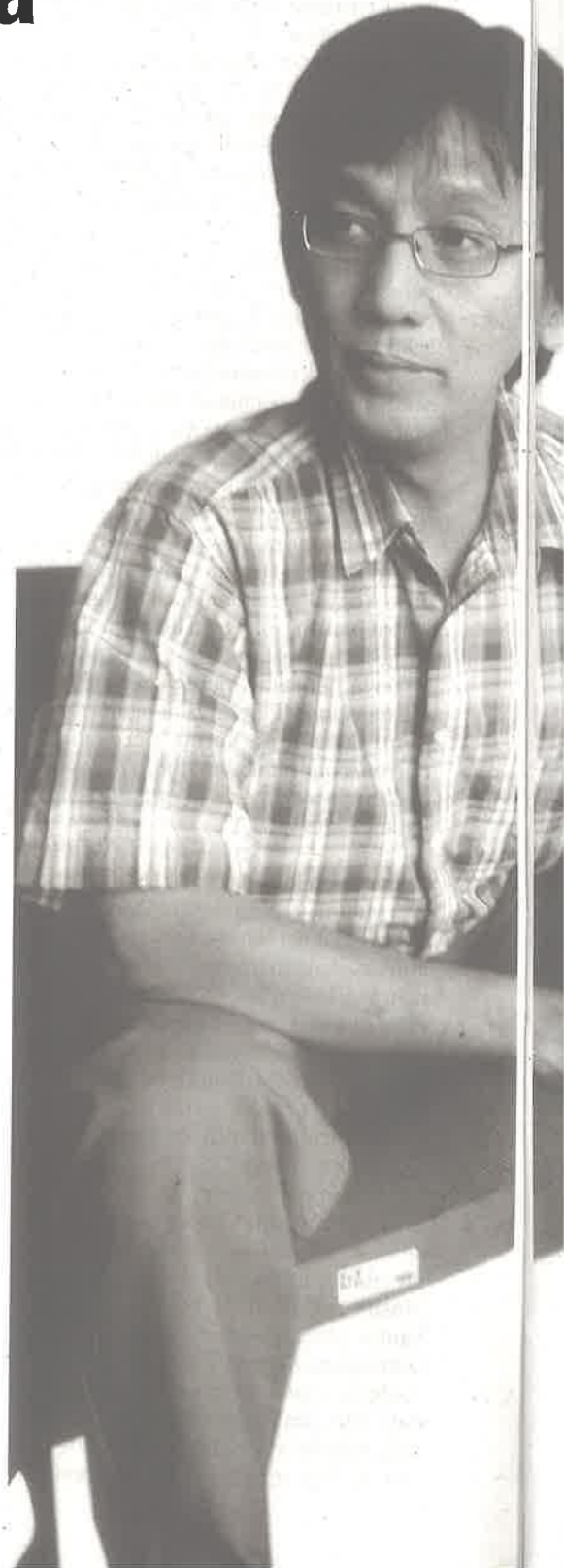
nya booming ekonomi batu bara, tapi juga booming kerusakan lingkungan. Kedua, batu bara yang dibakar itu kan menghasilkan karbon dioksida. Karbon dioksida merupakan racun yang bisa menimbulkan bermacam penyakit. Jadi, meskipun lingkungannya kecil, saya melakukan politik hijau untuk bumi, yaitu politik untuk menggunakan energi yang ramah lingkungan dengan tenaga surya. Maka dari itu, tindakan saya bermaksud setidaknya ada satu rumah yang tidak ikut merusak lingkungan.

Apa 100% kebutuhan listrik di rumah Bapak menggunakan pembangkit listrik tenaga surya?

Tidak 100%, tapi saya mencoba membuat gabungan. Sebagian besar memang disuplai dari tenaga surya. Kalau sudah pukul 06.00 sore, semua menggunakan tenaga surya. Baik itu *air conditioning* (AC), televisi, semuanya dari tenaga surya.

Pemanfaatan listrik dari energi matahari untuk keperluan rumah tangga belum menjadi satu hal yang lazim. Meski begitu, apa masyarakat Indonesia saat ini cukup mampu melakukan hal yang sama dengan apa yang telah Bapak lakukan?

Saya rasa belum. Agak sulit bagi masyarakat secara umum karena sifatnya masih *high-tech* dan harus dibeli dari luar negeri baik itu *solar cell*, aki, sampai alat kontrolnya. Semuanya masih dibeli dari luar, jadi terkesan mahal, tapi kalau pemerintah bisa memberikan keringanan dalam hal pembuatan *inverter*, solar panel misalnya, mungkin bisa menjadi lebih lumrah dan populer. Meskipun sekarang di beberapa ruas jalan sudah dibangun penerangan jalan atau *traffic light* yang ada panel suryanya, tapi belum untuk rumah tangga. Untuk itu, saya kira perlu ada kebijakan dari pemerintah untuk membuatnya menjadi lebih murah.



Menurut Bapak, seberapa besar pentingnya listrik untuk kehidupan?

Menurut saya listrik itu segala-galanya. Listrik merupakan energi yang paling dibutuhkan di mana pun dan kapan pun. Coba anda bayangkan rumah tangga di kota enggak pakai listrik. Mau setrika enggak bisa, internet apalagi. Oleh karena itu, listrik penting. Jadi, suplainya harus mencukupi. Negara haruslah menjadi penyuplai utamanya. Caranya dengan membuat kebijakan pemanfaatan sumber energi listrik, seperti dari surya dan angin menjadi murah. Cita-cita saya di samping bisa memanfaatkan energi matahari, juga bisa memanfaatkan angin. Namun, masih membutuhkan biaya yang besar.

Kalau dilihat sekarang ini, kebijakan yang berkaitan dengan usaha pemanfaatan energi alternatif belum maksimal. Apakah hal tersebut hanya berkaitan dengan keuntungan bisnis?

Pertama, saya rasa adanya ketidaktahuan dari politisi-politisi saja, baik politisi yang memberi masukan kepada pemerintah maupun politisi yang duduk di pemerintahan. Yang kedua, politisi itu kan kebanyakan orang bisnis yang banyak memperhitungkan untung-rugi. Memang rugi bila mau menggebrak dengan tenaga surya atau alternatif lain. Hal ini disebabkan oleh adanya jaringan dengan industri global yang konvensional. Hal tersebut bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Negara

berpatok pada industri global yang berbasis pada energi konvensional, sehingga negara akan terpengaruh untuk membuat kebijakan yang bersangkutan.

Direktur Jenderal (Dirjen) Kelistrikan Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) mengatakan bahwa penggunaan listrik di Indonesia masih kurang efektif. Apakah Bapak sepakat dengan hal tersebut?

Menurut saya, perilaku sosial masyarakat Indonesia terhadap penggunaan energi memang belum efisien. Yang paling sederhana, seperti lampu misalnya. Itu saja masih digunakan secara tidak efisien, baik di rumah maupun di tempat umum tertentu. Begitu sudah tidak digunakan, harusnya dimatikan. Saya menerapkan sensor matahari di rumah. Jadi enggak pakai saklar. Waktu pagi begitu matahari terbit, lampu langsung mati. Kalau sudah magrib, lampunya menyala lagi. Saya pikir penghematan bisa diserahkan pada mekanisme teknologi kalau memang sudah sangat sulit untuk menanamkan kebiasaan berhemat pada masyarakat kita. Yang kedua, perilaku hemat itu bisa diserahkan pada perilaku sosial kita. Yang harus kita perhatikan adalah pemanfaatannya. Kalau memang sudah tidak bisa, tak ada salahnya menyerahkan pada teknologi yang bisa membantu proses penghematan.

Menyoal teknologi kelistrikan, sejak 2009 Perseroan Terbatas (PT) PLN mengeluarkan sebuah produk yang bernama listrik prabayar atau listrik pintar. Produk ini dijelaskan oleh pihak PLN akan memaksa pelanggannya untuk menggunakan listrik lebih hemat. Bagaimana pendapat Bapak?

Itu merupakan sebuah program rasionalisasi agar pelanggan tahu sebanyak apa listrik yang digunakan. Hanya saja, kendati demikian, PLN tetap harus memberikan pilihan bagi pelanggan dalam penggunaannya. Kalau memang pelanggan memilih menggunakannya karena dilatarbelakangi oleh alasan yang kuat, ya silakan. Akan tetapi, kalau pelanggannya sendiri lebih nyaman dan bisa secara bijak menggunakan listrik dengan sistem pascabayar, PLN harus menghargainya. ■

DWININGSIH | EKSPRESI